Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur

Dinda Savira Maharti¹, Dwi Haryono², Ani Suryani³

^{1,2,3}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

e-mail : dindasaviramaharti5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai merah, struktur biaya usahatani cabai merah, harga pokok produksi cabai merah, dan sensitivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Lokasi penelitian menggunakan dua desa yang dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Margototo dan Kibang. Sampel dari penelitian ini adalah 65 petani cabai merah yang dipilih *simple random sampling*. Pendapatan usahatani cabai merah dianalisis dengan menggunakan nisbah R/C, struktur biaya usahatani cabai merah dianalisis dengan persentase dari biaya produksi, harga pokok produksi dianalisis dengan metode *full costing*, serta sensitivitas usahatani cabai merah dengan simulasi terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan peningkatan total biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata atas biaya total usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur yang diterima petani sebesar Rp 85.617.642,88 per hektar. Besarnya nilai R/C atas biaya total adalah 2,83 yang berarti setiap penambahan Rp 100,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 283,00. Nilai R/C yang lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani cabai merah menguntungkan untuk diusahakan dan layak untuk diusahakan kembali. Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan struktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 44,01%. Harga Pokok Produksi (HPP) cabai merah perkilogram sebesar Rp6.327,30 lebih kecil dari harga jual rata-rata cabai merah sebesar Rp17.868,72. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan peningkatan total biaya produksi memberikan nilai pendapatan yang positif pada usahatani cabai merah..

Kata Kunci:

cabai merah, harga pokok produksi, pendapatan usahatani, sensitivitas, struktur biaya

Abstract

This research aims to analyze the income of red chili farming, the structure of red chili farming cost, the main production cost of red chili, and the sensitivity of red chili farming in Metro Kibang District, East Lampung Regency. The method used is survey. The location of the research used two villages that were chosen purposively, namely Margototo and Kibang. Respondents were 65 red chili farmers chosen using simple random sampling method. The income of red chili farming was analyzed using the R/C ratio, the structure of red chili farming cost was analyzed by the percentage of production costs, the main production cost of red chili farming was analyzed by the full costing method, and the sensitivity of red chili farming with simulations on production decline, price reduction, and total increase production cost. The results showed that the average income for the total cost of red chili farming in Metro Kibang Subdistrict, East Lampung Regency, was received by farmers in the amount of IDR 85,617,642.88 per hectare. The amount of the R/C for the total cost is 2.83, which means that every additional Rp100.00 in total costs incurred will result in revenues of Rp.283.00. The R / C

value that is greater than one means that red chili farming in Metro Kibang Subdistrict is profitable to be cultivated and deserves to be cultivated again. The structure of costs incurred for variable costs is higher than fixed costs, with the largest cost structure, namely labor costs amounting to 44.01%. The cost of production (HPP) of red chilli per kilogram in Metro Kibang Subdistrict, East Lampung Regency, amounted to Rp.6,327.30 smaller than the average selling price of red chili of Rp17,868.72. The results of sensitivity analysis of red chili farming on production decline, price decline, and increase in total production costs provide a positive income value on red chili farming.

Keywords:

cost structure, income farming, main production cost, red chili, sensitivity

How to Cite: Maharti, D.S., dkk (2019). Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur . *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 6(2):104-115

DOI 10.33059/jpas.v6i2.1378

Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) sumbangan sektor pertanian terhadap PDB yaitu sebesar 13,26%, angka tersebut meningkat sebesar 3,14% dari tahun sebelumnya. Pemerintah sangat menaruh perhatian pada setiap upaya yang dilakukan guna memacu pertumbuhan sektor pertanian itu sendiri. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi strategis dalam menyumbang nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan berperan penting dalam perekonomian nasional. Usaha-usaha peningkatan produksi sayuran difokuskan pada tanaman yang saat ini produksinya masih rendah, tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Salah satu jenis tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi adalah cabai merah (Prajnanta, 2011).

Cabai merah merupakan tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani karena permintaannya yang cenderung meningkat setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya industri olahan yang membutuhkan bahan baku cabai merah. Hal ini menjadikan cabai merah sebagai komoditas sayuran yang diunggulkan secara nasional. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2010), permintaan cabai merah di tingkat nasional mencapai 1.220.088 ton dengan rata-rata konsumsi per kapita per tahun mencapai 4-5 kg.

Cabai menjadi komoditas unggulan yang dibudidayakan petani di Provinsi Lampung karena Provinsi Lampung memiliki potensi lahan dan agroklimat yang mendukung untuk mengembangkan komoditas cabai merah. Kabupaten Lampung Timur merupakan sentra produksi cabai merah di Provinsi Lampung. Total luas panen pada tahun 2017 mencapai 1.259 Ha dengan produksi sebesar 2.502 ton. Luas panen Kabupaten Lampung Timur yang cukup tinggi itu seharusnya mendukung untuk menghasilkan produksi cabai merah yang tinggi. Pada kenyataannya luas panen yang tinggi itu tidak sejalan dengan produksinya. Produksi cabai merah di Kabupaten

Lampung Timur terbilang rendah karena produktivitasnya hanya sebesar 1,99 ton/Ha (BPS Provinsi Lampung, 2018). Kecamatan Metro Kibang merupakan salah satu kecamatan yang luas panen cabai merahnya tertinggi di Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar 188 Ha. Lahan usahatani yang luas tersebut seharusnya menjadi peluang besar bagi usahatani cabai merah akan tetapi hal itu berbanding terbalik dengan produksi yang dihasilkan. Produksi cabai merah yang terbilang cukup rendah yaitu hanya sebesar 1.998 kuintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2018).

Harga cabai merah yang sangat berfluktuasi, seringkali membuat petani cabai mendapatkan keuntungan yang besar, namun terkadang petani mengalami kerugian pula. Pada bulan Januari tahun 2017, harga cabai merah di tingkat petani mencapai Rp 40.537/kg, sedangkan pada bulan Juni tahun 2017 harga cabai merah menurun pada harga Rp 27.068/kg. Perkembangan harga cabai merah di Provinsi Lampung tahun 2017 ditunjukkan pada Gambar 1.

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Gambar 1. Harga cabai merah di Provinsi Lampung Tahun 2017.

Harga cabai merah di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada saat musim panen, harga cabai merah mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi pada saat itu. Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan pendapatan yang akan diperoleh petani. Perhitungan harga pokok produksi diperlukan dalam mengetahui biaya yang dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani sehingga petani mengetahui harga yang diterima atas penjualan hasil panennya menguntungkan atau tidak. Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah, pendapatan usahatani dan harga pokok produksi cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian survei. Metode survei bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel dari populasi di daerah penelitian. Populasi atau responden yang akan diteliti di sini adalah petani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang yaitu di Desa Margototo dan Desa Kibang. Kedua desa ini dipilih secara *purposive* karena kedua desa tersebut merupakan desa dengan luas panen cabai merah tertinggi (BPP Kecamatan Metro Kibang, 2018). Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel kelompok tani dihitung dengan rumus Isaac dan Michael dalam Ismail (2018), diperoleh jumlah sampel petani cabai merah 65 responden, dengan penulisan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah anggota dalam populasi (455)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- S² = Varian sampel (5% = 0,05)
- D = Derajat penyimpangan (5%)

Penentuan alokasi proporsi sampel petani cabai merah di Desa Margototo dan Desa Kibang menggunakan rumus:

$$na = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- n_a = Jumlah sampel desa A
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah populasi desa A
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh jumlah sampel petani cabai merah di Desa Margototo sebanyak 42 responden dan di Desa Kibang sebanyak 23 responden. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu pendapatan petani cabai merah pada satu musim tanam dihitung dengan mengurangkan nilai penjualan komoditas dengan biaya produksi yang dikeluarkan (*explicit cost*). Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang ada, diambil beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu pendapatan bersih, harga input variabel, jumlah input variabel, harga output, jumlah produksi

(output), dan biaya tetap. Secara matematis, besarnya pendapatan dapat dirumuskan (Soekartawi, 2003).

$$\pi = Y.P_y - \sum X_i P_{x_i} - BTT \dots\dots (3)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
 Y = Hasil produksi (kg)
 P_y = Harga hasil produksi (Rp)
 X_i = Faktor produksi variabel ($i=1,2,3,\dots,n$)
 P_{x_i} = Harga faktor produksi variabel ke i (Rp)
 BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani cabai merah menguntungkan atau tidak, maka dianalisis dengan R/C yaitu perbandingan penerimaan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan, dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = Total revenue (total penerimaan)
 TC = Total cost (total biaya)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis struktur biaya adalah dengan melihat persentase dari struktur biaya produksi. Analisis struktur biaya merupakan analisis mengenai komponen-komponen biaya tetap dan biaya variabel serta persentasenya terhadap biaya total. Jika nilai persentase tiap-tiap biaya usahatani dapat diketahui maka dapat dilakukan penekanan terhadap masing-masing biaya sesuai dengan tingkat proporsinya. Menurut Suripatty (2011), dalam menghitung persentase dari struktur biaya digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{NTFC \text{ atau } NTVC}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- P = Persentase dari struktur biaya produksi (%)
 $NTFC$ = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
 $NTVC$ = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)

NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

Analisis data yang digunakan dalam menjawab tujuan keempat yaitu menentukan harga pokok produksi adalah dengan metode *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi cabai merah dengan cara menjumlahkan semua biaya - biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Perhitungan tersebut menjadi dasar harga pokok produksi cabai merah persetiap satuan cabai merah yang dihasilkan. Setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi maka dilakukan analisis sensitivitas tingkat keuntungan usahatani cabai merah. Analisis sensitivitas ini untuk melihat perubahan terhadap harga pokok produksi setelah adanya terhadap perubahan simultan tiga faktor yaitu: (1) produksi turun 10%, (2) harga petani turun 20%, dan (3) total biaya produksi naik 10% (Darwis, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Secara umum umur petani responden berada pada kelompok umur 40-54 tahun dengan jumlah petani responden 29 orang (44,61%), rata-rata umur petani responden tersebut tergolong usia produktif manusia yang berada pada kisaran usia 15-64 tahun (Mantra , 2004). Tingkat pendidikan rata-rata petani responden adalah tingkat SMP yaitu sebanyak 38,47%. Tanggungan jumlah keluarga petani responden rata-rata adalah 3-5 orang sebanyak 56,92%. Petani responden memiliki pengalaman berusahatani yang cukup dalam melakukan usahatani cabai merah, yaitu selama 1-10 tahun sebanyak 80%. Sebagian besar petani cabai merah memiliki luas lahan antara 0,26-0,50 hektar sebanyak 55,38% dengan status kepemilikan lahan petani yang sebagian besar adalah milik sendiri.

Usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang ditanam dilahan kering oleh petani responden dengan jenis pengairan adalah tadah hujan. Pola tanam yang diterapkan oleh rata-rata petani responden di Kecamatan Metro Kibang adalah monokultur dengan frekuensi satu kali tanam setiap tahunnya. Kecamatan Metro Kibang merupakan daerah yang cocok untuk ditanami tanaman cabai merah. Hal tersebut didukung oleh keadaan tanah yang cukup subur. Cabai merah merupakan tanaman semusim yang biasanya ditanam pada akhir musim hujan dan awal musim kemarau. Tanaman cabai di daerah penelitian hanya bias dipanen samapai usia tanam 7-8 bulan setelah itu tanaman dibongkar untuk digantikan dengan tanaman yang lain.

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Pendapatan usahatani merupakan pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi perluas garapan lahan yang diusahakan petani cabai merah. Biaya usahatani cabai merah yang digunakan terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya pajak dan sewa lahan (untuk petani lahan sewa). Biaya diperhitungkan meliputi biaya sewa lahan (untuk petani lahan milik sendiri), biaya

penyusutan alat pertanian dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Semua biaya yang digunakan dihitung dalam satu periode musim tanam.

Penerimaan usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga cabai merah. Penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya produksi baik biaya tunai maupun biaya total. Berdasarkan penerimaan dan biaya usahatani maka diperoleh pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Secara rinci, rata-rata penerimaan biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang

No	Uraian	Satuan	Usahatani per 1 ha		
			Jumlah	Harga satuan (Rp)	Total nilai (Rp)
I	Penerimaan				
	Produksi cabai merah	Kg	7.410,61	17.868,72	132.418.051,45
II	Biaya Produksi				
	1. Biaya Tunai				
	Benih	Gram	156,68	13.030,77	2.041.663,03
	Pupuk SP-36	Kg	623,48	2.700,00	1.654.624,73
	Pupuk KCL	Kg	293,52	7.800,00	2.273.217,07
	Pupuk NPK	Kg	667,21	7.000,00	4.596.539,40
	Pupuk Kandang	Kg	388,66	180,00	68.165,68
	Pestisida	gba			1.233.319,84
	TK Luar Keluarga	HOK	241,59	56.153,85	13.566.440,51
	Pajak	Rp/Tahun			23.026,32
	Sewa bajak				601.214,57
	Sewa lahan	Rp/Tahun			242.914,98
	Total Biaya Tunai				26.301.126,12
	2. Biaya diperhitungkan				
	Sewa Lahan	Rp/Tahun			2.763.157,89
	TK Dalam Keluarga	HOK	306,96	56.153,85	17.237.185,86
	Penyusutan Alat	Rp/Tahun			498.938,69
	Total Biaya Diperhitungkan				20.499.282,45
	3. Total Biaya				46.800.408,57
III	Pendapatan				
	1. Pendapatan atas Biaya Tunai	Rp			106.116.925,32
	2. Pendapatan atas Biaya Total	Rp			85.617.642,88
IV	R/C				
	1. R/C atas Biaya Tunai				5,03
	2. R/C atas Biaya Total				2,83

Usahatani cabai merah menghasilkan rata-rata produksi sebesar 7.410,61 kg per hektar dengan harga rata-rata yang diterima petani adalah Rp17.868,72. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani cabai merah berdasarkan harga

rata-rata tersebut adalah Rp132.418.051,45. Total biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usahatani cabai merah sebesar Rp46.858.505,74 per hektar. Pendapatan rata-rata atas biaya total yang diterima petani responden cabai merah sebesar Rp85.617.642,88 per hektar. Besarnya nilai R/C atas biaya total adalah 2,83 yang berarti setiap penambahan Rp100,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp283,00. Nilai R/C yang lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang menguntungkan untuk diusahakan dan layak untuk diusahakan kembali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chonani, Prasmatiwati, Santoso, (2014) yang menyatakan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1, yaitu 1,80 dan dalam penelitian ini R/C yang dihasilkan lebih dari 1 yaitu 2,83.

Analisis Struktur Biaya Usahatani Cabai Merah

Struktur biaya merupakan persentase dari komponen-komponen penyusun biaya total usahatani. Analisis struktur biaya atas biaya tetap dan biaya variabel usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur biaya atas biaya tetap dan variabel usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang tahun 2018

Komponen biaya	Biaya (Rp)	Persentase Terhadap Biaya		
		Biaya Tetap	Biaya Variabel	Biaya Total
I. Biaya Tetap				
Pajak	23.026,32	0,59		0,08
Sewa lahan	2.763.157,89	71,10		9,82
Sewa Bajak	601.214,57	15,47		2,14
Penyusutan alat	498.938,69	12,84		1,77
Total Biaya Tetap	3.886.337,48	100,00		13,81
II. Biaya Variabel				
Benih	2.041.663,03		8,42	7,26
Pupuk SP-36	1.654.624,73		6,82	5,88
Pupuk KCL	2.273.217,07		9,37	8,08
Pupuk NPK	4.596.539,40		18,95	16,34
Pupuk Kandang	68.165,68		0,28	0,24
Pestisida	1.233.319,84		5,09	4,38
TK	12.382.692,31		51,06	44,01
Total Biaya Variabel	24.250.222,05		100,00	86,19
Biaya Total	28.136.559,53			100,00

Pada Tabel 2 diketahui bahwa biaya variabel memiliki kontribusi terhadap biaya total yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap dengan persentase sebesar 86,19 % berbanding dengan 13,81%. Pada komponen biaya variabel, biaya tenaga kerja berkontribusi besar terhadap pengeluaran biaya variabel sebesar 51,06% dan yang

paling kecil berkontribusi terhadap biaya variabel adalah pupuk kandang dengan persentase sebesar 0,28%.

Secara keseluruhan biaya variabel lebih besar kontribusinya terhadap biaya total yang dikeluarkan, hal tersebut dikarenakan pengeluaran untuk biaya variabel akan berubah seiring dengan berubahnya produk yang dihasilkan, sedangkan biaya tetap tidak akan berubah meskipun produk yang dihasilkan berubah. Oleh karena itu perlu dilakukan manajemen biaya yang tepat agar tidak terjadi pengeluaran biaya variabel yang berlebihan dalam usahatani tersebut.

Komponen biaya variabel yang memiliki persentase kecil terhadap total biaya adalah pupuk kandang. Kontribusi pupuk kandang terhadap total biaya adalah sebesar 0,24%. Komposisi ini paling efektif jika dibandingkan biaya variabel lainnya karena biaya yang dikeluarkan untuk pupuk kandang tidak terlalu besar sehingga tidak berpengaruh besar terhadap biaya usahatani. Biaya variabel yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap total biaya adalah tenaga kerja yaitu mencapai 44,01% yang berarti penggunaan tenaga kerja yang dilakukan dalam usahatani cabai merah tidak efisien atau tidak ideal. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja terlalu besar dan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurasa (2013) yang menyatakan bahwa komponen biaya terbesar usahatani cabai merah adalah biaya tenaga kerja sebesar 67,6%. Kontribusi biaya tenaga kerja yang besar tersebut karena berkaitan dengan kegiatan budidaya cabai merah mulai dari penyemaian sampai dengan pemanenan. Kegiatan budidaya tersebut menjadikan petani cabai merah banyak mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja dalam usahatannya.

Analisis Harga Pokok Produksi Cabai Merah

Perhitungan harga pokok produksi sangat penting untuk diketahui, karena dengan diketahuinya harga pokok produksi maka dapat digunakan untuk menentukan berapa besarnya keuntungan yang diinginkan dari harga penjualan cabai merah yang ditetapkan petani. Perhitungan harga pokok produksi cabai merah dilakukan dengan membagi total biaya produksi per hektar dengan jumlah produksi per hektar. Total biaya yang dimaksud disini terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan selama melakukan usahatani cabai merah yang terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya pajak, sewa bajak dan sewa lahan (untuk petani lahan sewa). Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan langsung oleh petani, akan tetapi tetap harus diperhitungkan. Biaya diperhitungkan ini meliputi sewa lahan, upah tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat.

Perhitungan harga pokok produksi cabai merah di Kecamatan Metro Kibang diperoleh nilai sebesar Rp6.327,30. Nilai harga jual cabai merah sendiri lebih besar dari nilai HPP yaitu sebesar Rp17.868,72. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti

dan Herdian (2016) yang menyatakan bahwa harga jual rata-rata cabai merah lebih besar dari harga pokok produksinya. Harga pokok cabai merah besar sudah menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari harga jual rata-rata cabai merah besar adalah Rp 32.363,00 per kg, lebih besar dari harga pokok rata-rata Rp 2.874,00 per kg. Pada analisis Harga Pokok Produksi (HPP) perlu dilakukan analisis sensitivitas yang berguna untuk melihat perubahan pada dari biaya usahatani hingga harga pokok produksinya karena adanya suatu penurunan maupun kenaikan harga. Adanya analisis sensitivitas juga menjadi dasar perlu atau tidaknya ditetapkan HPP oleh pemerintah dengan melihat nilai keuntungan usahatani cabai merah. Penentuan dilakukan melalui analisis sensitivitas tingkat keuntungan usahatani cabai merah terhadap perubahan simultan tiga faktor yaitu: (1) produksi turun 10%, (2) harga petani turun 20%, dan (3) total biaya produksi naik 10%. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang, Tahun 2018

Uraian	Existing	Produksi turun 10%	Harga petani turun 20%	Biaya Produksi naik 10%
Total Nilai Produksi	50.318.859,55	45.286.973,60	40.255.087,64	50.318.859,55
Total Biaya Tunai	9.994.427,93	9.994.427,93	9.994.427,93	10.993.870,72
Total Biaya Diperhitungkan	7.858.958,10	7.858.958,10	7.858.958,10	8.644.853,91
Total Biaya	17.784.155,26	17.784.155,26	17.784.155,26	19.638.724,63
Pendapatan atas biaya tunai	40.324.431,62	35.292.545,67	30.260.659,71	39.324.988,83
Pendapatan atas biaya total	32.534.704,29	27.502.818,34	22.470.932,38	30.680.134,92
Harga Pokok Produksi	6.315,33	7.017,03	6.315,33	6.973,90

Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi 10%, penurunan harga cabai merah 20%, dan peningkatan total biaya produksi 20% tidak menyebabkan kerugian pada usahatani cabai merah tersebut. Bahkan perubahan secara simultan faktor tersebut tidak menyebabkan kerugian pada usahatani cabai merah, dan bahkan masih memberikan keuntungan dengan nilai yang positif.

Pada produksi turun 10% terlihat perubahan pada total nilai produksi atau penerimaan yaitu Rp45.286.973,60 sehingga pendapatan juga menurun baik pendapatan atas biaya tunai dan biaya total dengan nilai Rp35.292.545,67 dan Rp27.502.818,34 yang akan mempengaruhi harga pokok produksi sehingga naik menjadi Rp7.017,03. Pada harga petani turun 20% akan mempengaruhi total nilai produksi atau penerimaan yaitu Rp40.255.087,64. Biaya yang tetap akan membuat pendapatan menurun hingga Rp30.260.659,71 untuk pendapatan atas biaya tunai dan Rp22.470.932,38 untuk pendapatan atas biaya total. Penurunan harga petani tidak menyebabkan perubahan pada harga pokok produksi. Pada biaya produksi naik 10% terlihat perubahan pada total biaya tunai dan biaya total menjadi naik Rp10.993.870,72

untuk biaya tunai dan Rp19.638.724,63 untuk biaya total. Kenaikan biaya produksi ini juga akan mempengaruhi harga pokok produksi sehingga naik menjadi Rp6.973,90. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darwis (2011) yang menyatakan bahwa hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi 10%, penurunan harga cabai merah 20%, dan peningkatan total biaya produksi 20% tidak menyebabkan kerugian pada usahatani cabai merah. Asumsi adanya perubahan penurunan produksi, penurunan harga cabai merah serta peningkatan total biaya memberikan nilai pendapatan sebesar Rp18.025.700,00. Nilai yang diperoleh tersebut berarti bahwa pendapatan yang diperoleh bernilai positif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata atas biaya total usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur yang diterima petani sebesar Rp85.617.642,88 per hektar. Besarnya nilai R/C atas biaya total adalah 2,83 yang berarti setiap penambahan Rp100,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp283,00. Nilai R/C yang lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang menguntungkan untuk diusahakan dan layak untuk diusahakan kembali. Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan struktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 44,01%. Harga Pokok Produksi (HPP) cabai merah perkilogram di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp6.327,30 lebih kecil dari harga jual rata-rata cabai merah sebesar Rp17.868,72. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan peningkatan total biaya produksi memberikan nilai pendapatan yang positif pada usahatani cabai merah.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2018. *PDB Indonesia Triwulan 2014-2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2018. *Lampung Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2018. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPP Metro Kibang. 2018. *Profil Kecamatan*. BPP Metro Kibang. Lampung Timur.
- Chonani, S.H., F.E. Prasmatiwati, dan H. Santoso. 2014 Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur: Pendekatan Fungsi Produksi Frontier. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 2 No 2. Page 95-102.

- Damayanti, U dan D. Herdian. 2016. Analisi Harga Pokok dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsium Annuum L.*) di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal TriAgro*, Vol 1 No 2. Page 46-54.
- Darwis, V. 2011. Penetapan Harga Minimum Regional Cabai Merah di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. *ICASEPS working paper*, No. 105.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2010. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Tahun 2010 Provinsi Lampung*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Bandar Lampung.
- Mantra, IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nurasa T. dan M. Rachmat. 2013. Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol 31 No 2. Page 161-179.
- Prajnanta, F. 2011. *Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Suripatty, M.P. 2011. Analisis Struktur Biaya dan Harga Pokok Produksi Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Lembah Seulaweh Kabupaten Aceh Besar. *Sains Riset*, Vol 1, No 2. Page 1-8.